

**ISU GENDER DALAM CERPEN “PAYUDARA NAI NAI”
KARYA DJENAR MAESA AYU
(Gender Issue in “Payudara Nai Nai” Short Story by Djenar Maesa Ayu)**

Prima Hariyanto

**Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Rukan Permata 7 (samping RS Bakti Wara)
Jalan Solihin G.P. km. 4, Pangkalpinang**

Pos-el: patriyawhura@gmail.com

(Diterima 28 Maret 2012; Disetujui 12 April 2013)

Abstract

The 1998 Reformation has caused tremendous impact towards many aspects of life, one of which was the Indonesian literature. After the event, many female writers wrote themes that was considered taboo, such as gender equality and sexuality. “Payudara Nai Nai” short story by Djenar Maesa Ayu is one of which that included gender equality. The research uses qualitative method. From the result analysis it is found that there are three gender issues. These three issues are stereotype, marginalization, and violent.

Keywords: gender, stereotype, marginalization, violent

Abstrak

Peristiwa Reformasi 1998 telah membawa dampak yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia sastra Indonesia. Setelah peristiwa reformasi ini, banyak muncul penulis-penulis perempuan yang mengangkat tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu. Di antara tema yang terangkat ialah kesetaraan gender dan seksualitas. Cerpen “Payudara Nai Nai” karya Djenar Maesa Ayu adalah salah satu karya yang menyinggung tentang gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa dalam cerpen tersebut ditemukan tiga isu gender, yakni stereotipe, marginalisasi, dan kekerasan.

Kata-kata kunci: gender, stereotipe, marginalisasi, kekerasan

PENDAHULUAN

Menurut Yudiono K.S., dalam artikelnya “Format Baru Sejarah Sastra Indonesia” dalam *Kompas* 7 Maret 2004, menyebutkan di Indonesia terdapat tiga momentum besar sebagai tonggak-tonggak pembatas perubahan sosial, politik, dan budaya, yaitu proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, geger politik dan tragedi nasional 30 September 1965, serta reformasi politik 21 Mei 1998. Dari ketiga peristiwa tersebut, muncullah empat

pengelompokan periode sastra, yaitu masa pertumbuhan atau masa kebangkitan (1900-1945), masa pergolakan atau masa revolusi (1945-1965), masa pemapanan (1965-1998), dan masa pembebasan (1998-sekarang). Menurut penulis, yang disebut sebagai Sastra Reformasi adalah masa ketika karya-karya sastra muncul pada masa sekitar era reformasi (1998 sampai sekarang) yang tentu saja sangat dipengaruhi oleh semangat reformasi yang sedang marak digembar-

gemborkan pada saat itu. Semangat reformasi tersebut menuntut adanya kebebasan untuk menyuarakan pendapat individu yang selalu dibungkam dan adanya “pemasungan kreativitas” pada masa Orde Baru. Hal inilah yang membuat sifat dari Sastra Reformasi itu bebas dan demokratis. Pada masa inilah terjadi pembebasan kreativitas sastra.

Reformasi politik yang terjadi sejak 1998 ini banyak melatarbelakangi lahirnya karya-karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama, yang kebanyakan merefleksikan keadaan sosial politik serta kritik terhadap keadaan bangsa Indonesia pada saat itu. Peran media massa dalam perkembangan sastra Indonesia menjadi penting. Saat ini orang berlomba-lomba untuk menerbitkan tulisan mereka di media cetak maupun media elektronik, seperti di majalah dan di dunia maya. Melihat fenomena itu, tidak dapat dimungkiri, perkembangan teknologi ini memberi kesempatan yang lebih luas dan bebas bagi para sastrawan muda. Ketika media cetak memiliki ruang yang terbatas untuk publikasi karya, dunia maya tidak ada keterbatasan tempat yang menghambat masyarakat terus berkarya. Sejak reformasi 1998, mengalirnya semangat kebebasan semakin deras. Semangat ini akhirnya menabrak norma-norma yang berlaku sebelumnya. Hal-hal yang dianggap tabu seperti masalah seks dan kelamin semakin marak diperbincangkan. Fiksi-fiksi yang tidak mengandalkan sensasi seksual yang mengatasnamakan pembebasan kaum perempuan kurang mendapat perhatian media dan pengamat sastra, untuk sementara itu lebih tertuju pada fiksi-fiksi seksual.

Berjayanya fiksi-fiksi seksual dan sajak-sajak bertema keseharian yang sepele, menandakan bahwa tradisi kesusastraan Indonesia belakangan ini ‘terjatuh’ atau ‘terdegradasi’ dari posisi sebelumnya. Karya sastra rata-rata tidak

lagi membawa pesan-pesan luhur yang diorientasikan untuk mencerahkan masyarakatnya dan kebanyakan hanya bersifat menghibur. Dalam kecenderungan seperti itu, karya sastra terkesan sekadar dikemas sebagai bacaan yang menghibur sekaligus untuk mencari sensasi permukaan. Kalaupun mau dilihat secara ideologis, khususnya fiksi-fiksi seksual, sastra mutakhir justru cenderung dimanfaatkan untuk mendegradasi posisi luhur peradaban manusia sendiri.

Sejak masa reformasi, banyak pula muncul perempuan-perempuan penulis dalam sastra Indonesia. Hal ini dimulai ketika novel *Saman* karya Ayu Utami memenangkan Sayembara Penulisan Novel 1998 yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta. Sejak itu muncullah perempuan-perempuan penulis. Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu penulis yang cukup produktif melahirkan karya. Tema-tema yang diangkat juga sering tak jauh dari isu-isu seksualitas dan kesetaraan gender. Tema-tema seperti ini semakin marak dengan munculnya kebebasan berekspresi pascareformasi 1998. Tema-tema gender semakin sering diperbincangkan dalam berbagai kegiatan. Hal ini tak lain dan tak bukan merupakan efek dari reformasi itu sendiri.

Karya sastra merupakan cermin kondisi dan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra juga menangkap persoalan ketidakadilan gender yang terdapat di dalam masyarakat. Salah satu sastrawan yang menangkap persoalan gender dalam masyarakat adalah Djenar Maesa Ayu. Ia merupakan salah satu perempuan penulis dalam dunia sastra Indonesia dan juga seorang aktris yang beberapa kali membintangi film layar lebar, maupun film televisi. Djenar lahir di Jakarta pada tanggal 14 Januari 1973 dari pasangan Sjuman Djaya dan Tutie Kirana. Djenar telah menikah dan

memiliki dua orang anak bernama Banyu Bening dan Bidari Maharani.

Djenar telah banyak menghasilkan cerpen-cerpen yang sering menghiasi media cetak di tanah air. Beberapa cerpennya pun telah dibukukan dan diterbitkan, di antaranya *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002), *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* (2003), *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* (2006), *1 Perempuan 14 Laki-Laki* (2011), dan *T(w)itit* (2012). Ia juga pernah menerbitkan novel berjudul *Naila* (2005), dan *Ranjang* (2008).

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* telah beberapa kali cetak ulang dan masuk nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Awards 2003. Selain itu, buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* juga telah diadopsi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama. Cerpen “Waktu Nayla” terpilih menjadi Cerpen Terbaik *Kompas* 2003. Cerpen “Menyusu Ayah” menjadi Cerpen Terbaik *Jurnal Perempuan* 2002 dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul “*Suckling Father*”.

Djenar merupakan seorang feminis tanpa jargon. Sejumlah cerpennya dianggap banyak kritikus sastra sebagai karya yang mengelaborasi tema seksualitas dan dunia perempuan. Selain itu, ketika karyanya terbit, seringkali disertai kontroversi. Djenar sendiri tak sungkan memasukan sejumlah tema-tema krusial seksualitas berikut idiom dan frasanya. Hubungan tak lazim dalam dunia seks dan sejumlah tema pemberontakan perempuan yang selama ini masih jarang digarap oleh penulis. “Kadang kita sering berlebihan memandang seks. Padahal pembaca dewasa membutuhkan diskusi tentang itu, buang dulu istilah tabu,” katanya.

Selain seksualitas yang sering disorot oleh kritikus, tema lain yang juga diusung Djenar adalah yang

berhubungan dengan peran laki-laki dan perempuan serta kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tema tersebut dalam makalah ini. Cerita pendek yang akan dibahas dalam makalah ini adalah cerpen “Payudara Nai Nai” yang diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*.

LANDASAN TEORI

Masyarakat, baik secara sadar ataupun tidak, telah mengadakan pemilahan kepada laki-laki dan perempuan. Menurut Mantik (2006: 33), pemilahan dan pembedaan yang telah berakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dilihat sebagai sesuatu yang amat wajar. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada perjenjangan satu terhadap yang lain. Pemilahan ini pada awalnya terjadi pada aspek biologis laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya perbedaan biologis melebar dan meluas. Contohnya, seorang perempuan yang telah menikah secara otomatis harus mengurus rumah tangga serta melayani suaminya, terlebih jika sudah mempunyai anak. Para perempuan dituntut untuk merawat dan membesarkan anak. Hal ini lama-lama membentuk pandangan bahwa mengurus anak adalah kewajiban perempuan. Dengan demikian terbentuklah pemisahan dan wewenang antara perempuan dan laki-laki.

Yang dimaksud dengan gender di sini adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Gender tidak dapat disamakan dengan seks (jenis kelamin). Konsep gender tidak hanya terpaku pada perbedaan jenis kelamin. Gender lebih berkonotasi psikologis dan budaya dibandingkan biologis (Mantik, 2006: 35). Jika gender disebabkan oleh kebudayaan dan peran

laki-laki dan perempuan, seks merupakan perbedaan karena biologis seseorang. Oleh karena itu, seks tidak dapat saling dipertukarkan, sedangkan gender masih dapat dipertukarkan. Dengan demikian, gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial dan kultural, membentuk relasi sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing jenis kelamin.

Pemilahan laki-laki dan perempuan seringkali menyiratkan perjenjangan sehingga tampak yang satu lebih dari yang lain. Pemilahan yang pada awalnya bermula dari perbedaan biologis alamiah berkembang menjadi suatu perjenjangan bertingkat yang satu lebih dari yang lain atau yang kuat menguasai yang lemah. Selain itu, perjenjangan ini membawa stereotip yang lekat pada masing-masing kelompok yang seringkali tidak seimbang. Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang kemudian melembaga itu tidak lagi hanya bersifat diferensiatif, tetapi lebih mengarah ke penjenjangan stratifikasi dan mendudukan laki-laki pada posisi serba lebih. Hal ini terjadi karena perbedaan manusia laki-laki dan perempuan memang tidak dapat disederhanakan hanya dalam perbedaan biologis semata (Mantik, 2006: 33-34).

Perbedaan gender tersebut telah membentuk ketidakadilan yang merugikan sekaligus menguntungkan satu pihak. Ketidakadilan gender tersebut adalah sebagai berikut.

Marginalisasi (peminggiran), banyak terjadi dalam bidang ekonomi, misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja, ataupun status dari pekerjaan yang didapatkan. Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan. Peminggiran dapat terjadi di rumah, tempat kerja,

masyarakat, bahkan oleh negara yang bersumber keyakinan, tradisi/kebiasaan, kebijakan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi).

Subordinasi (penomorduaan), yaitu anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng, dan lain sebagainya mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki.

Stereotip (citra buruk), yaitu pandangan buruk terhadap perempuan, misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang, dan berbagai sebutan buruk lainnya.

Kekerasan, yaitu serangan fisik dan psikis. Perempuan adalah pihak paling rentan mengalami kekerasan. Hal itu terkait dengan marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip di atas. Perkosaan, pelecehan seksual, atau perampokan merupakan contoh kekerasan paling banyak dialami perempuan.

Beban kerja berlebihan, yaitu tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus, misalnya seorang perempuan selain melayani suami, hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Selain itu, kadang perempuan juga ikut mencari nafkah, yang mana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab di atas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif yang digunakan mencakup beberapa hal seperti deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu; pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya; cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya; dan deskripsi yang

mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua model data kualitatif dari empat model yang disebutkan di atas, yaitu deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu dan cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya. Untuk model pertama, penulis mencoba menggunakannya dalam mendeskripsikan fenomena tertentu yang unik, yaitu isu-isu gender yang diangkat dalam cerpen “Payudara Nai-Nai”. Untuk model kedua, penulis mencuplik data penelitian dari dokumen (buku teori) yang menunjang penelitian ini.

PEMBAHASAN

Isu Gender dalam Cerpen “Payudara Nai Nai” Karya Djenar Maesa Ayu

Cerpen “Payudara Nai-Nai” bercerita tentang seorang anak kecil yang sedang beranjak dewasa. Gadis itu bernama Nai Nai. Dalam bahasa nenek moyangnya—bahasa Mandarin—*nai nai* berarti ‘payudara’. Seiring dengan pertumbuhannya, ia merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Ketika teman-temannya sudah mulai menunjukkan tanda-tanda tumbuhnya payudara, Nai Nai masih saja berdada rata. Oleh karena itu, ia sering diejek oleh teman-temannya sehingga ia menjadi rendah diri. Yongki, salah satu teman laki-laknya yang juga menarik perhatiannya, malah memberikan julukan baru baginya, “Nai kecil”.

Ayah Nai adalah seorang penjual buku stensilan. Pada waktu siang hari, seusai pulang sekolah, Nai sering membaca buku-buku yang akan dijual ayahnya pada sore hari di daerah Pecenongan. Buku-buku tersebut seringkali menggambarkan seks sehingga Nai menjadi sering berfantasi

dengan kegiatan seksual. Dengan membaca buku-buku tersebut, Nai sering bercerita kepada teman-temannya sehingga ia menjadi pusat perhatian teman-temannya. Akan tetapi, Yongki, teman lelaki yang ia sukai malah semakin mengacuhkannya. Karena hal itu, Nai semakin lahap membaca buku-buku ayahnya. Ia ingin Yongki mengindahkannya.

Di dalam cerpen ini, penulis melihat beberapa isu gender yang disinggung, seperti isu stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan pelecehan terhadap perempuan. Seperti kita ketahui bersama bahwa karya sastra biasanya membawa sebuah pesan dari pengarangnya, baik itu memang disengaja oleh pengarangnya, maupun tidak disengaja. Sebagai pembaca, kita dapat melihat sebuah karya dari aspek mana pun, termasuk dari aspek gender.

Di dalam cerpen ini terlihat adanya stereotip yang memandang wanita sebagai kaum lemah dan berada di bawah laki-laki. Perempuan dianggap hanya memiliki peran gender yang opesif, yakni peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan di dalam akademi, forum, maupun pasar.

Para feminis liberal—yang berpandangan untuk menempatkan perempuan agar memiliki kebebasan individual secara penuh—menekankan bahwa masyarakat patriakal mencampuradukkan seks dan gender serta menganggap hanya pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak bagi perempuan. Dalam pemilihan antara kandidat laki-laki atau perempuan pun para pemilih cenderung memilih kandidat laki-laki dengan alasan perempuan lebih emosional (penggugup, gampang terganggu perasannya, dan gampang tegang) (Tong, 2008: 48-49).

Selain hal tersebut, feminis liberal juga memperjuangkan dan mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender. Oleh sebab itu, masyarakat harus memberikan perempuan hak politik, kesempatan, dan pendidikan yang sama seperti laki-laki (Tong, 2008: 23). Bagi mereka kemampuan intelektual perempuan dan laki-laki sama. Perbedaan pencapaian intelektual laki-laki dan perempuan disebabkan oleh hasil pendidikan yang lebih lengkap diterima oleh laki-laki dan posisi mereka yang lebih menguntungkan.

Hal ini juga masih sering terjadi pada saat ini, tetapi tidak sebanyak dulu. Meskipun belum terlalu banyak, kini sudah ada perempuan yang semakin gemilang dalam karirnya, baik itu sebagai pengusaha, karyawan, wakil rakyat, bahkan sebagai pemimpin.

Dikaitkan kembali dengan cerpen "Payudara Nai Nai", sebagai seorang wanita, Nai Nai terbebani oleh stereotipe biologis perempuan, bahwa seorang perempuan yang sempurna adalah perempuan yang memiliki payudara besar. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa Nai Nai selalu diejek oleh teman-temannya karena ia tak memiliki payudara atau berdada rata. Dalam masyarakat, selalu ada asumsi bahwa seorang perempuan akan dapat menarik perhatian laki-laki jika ia memiliki payudara, lebih-lebih payudara yang besar dan seksi.

Yang ia tahu, teman-teman prianya menyukai payudara teman-teman perempuannya, tapi tidak payudara Nai Nai.

Namun, menginjak tahun keenam di sekolah dasar, adalah satu masa di mana Nai mensyukuri keberadaan payudaranya. Ketika anak-anak perempuan lain harus siaga dari incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang, Nai yang hanya

memakai kaus kutang bisa melanggang dengan bebas merdeka. (Ayu, 2007: 107)

Cerpen "Payudara Nai Nai" juga memperjelas pandangan masyarakat bahwa kebanyakan laki-laki lebih menyukai perempuan berdada besar daripada yang berdada kecil atau rata. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai objek seksual bagi laki-laki. Tubuh perempuan dianggap layak untuk dinikmati dan dikuasai oleh laki-laki.

Di dalam cerpen ini juga disinggung isu pelecehan terhadap perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering juga terjadi pelecehan terhadap perempuan, terutama pelecehan seksual dalam berbagai bentuk. Indonesia memiliki angka pelaporan pelecehan seksual yang relatif lebih sedikit dibandingkan negara lain. Padahal pelecehan seksual banyak sekali terjadi dalam berbagai bentuk di Indonesia, salah satunya di tempat kerja. Masalahnya adalah banyak korban yang enggan melaporkan hal tersebut dengan berbagai alasan seperti takut atau malu jika diperkarakan atau karena ada anggapan pelecehan sudah menjadi hal yang lumrah dialami oleh perempuan dan menganggap tak perlu dibesar-besarkan.

Di dalam cerpen ini diceritakan bahwa Nai selalu mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya karena kekurangan fisiknya, yaitu adanya yang rata ketika teman-teman seusianya telah tumbuh buah dadanya. Ia selalu dihina oleh teman-temannya. Bahkan, ia mendapat julukan baru, "Nai Kecil" yang berarti 'payudara kecil'.

Tapi yang paling menteror Nai adalah setiap kali memasuki pertengahan tahun. Hari jadinya yang jatuh pada bulan Juni seolah menjadi peringatan bahwa usianya bertambah namun payudaranya tidak juga tumbuh. Selain itu sebagian

besar kartu ucapan yang diterimanya tidak pernah luput dari kalimat semisal, “Semoga payudaramu cepat tumbuh” atau “Semoga payudaramu membesar.” Nai sudah tak dapat lagi meraba apakah mereka benar-benar mendoakan atau sekadar memperolok. (Ayu, 2007: 108)

Pelecehan yang diterima Nai lebih pada pelecehan psikis, sedangkan pelecehan yang diterima oleh teman-teman perempuan Nai adalah pelecehan fisik. Teman-teman perempuan Nai yang memiliki payudara selalu was-was jika sewaktu-waktu tali kutangnya ditarik oleh teman laki-lakinya.

“Ketika anak-anak perempuan lain harus siaga dari incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang, Nai yang hanya memakai kaus kutang bisa melanggang dengan bebas merdeka.” (Ayu, 2007: 107)

Nai selalu merasa bahwa dirinya lebih rendah daripada teman-teman perempuannya. Ia pun selalu diolok-olok oleh teman-temannya. Ia juga selalu merasa tersiksa ketika laki-laki yang dia sukai, Yongki, tidak pernah peduli padanya. Demi mendapatkan perhatian Yongki, Nai semakin giat membaca buku-buku stensilan agar pengetahuan seksnya semakin banyak. Ia tidak mau hanya dipandang sebelah mata oleh Yongki.

Semakin Yongki tidak memberi perhatian pada ceritanya, semakin Nai antusias membaca buku-buku stensilan. Ia harus datang dengan cerita-cerita baru. Ia harus datang dengan cerita-cerita yang mencengangkan. Berharap Yongki terkesima. Berharap Yongki menaruh perhatian kepadanya. Tapi Yongki adalah Yongki. Yongki yang masih meledekinya dengan panggilan Nai Nai Kecil. Yongki yang menjaga

jarak. Yongki yang tidak terpengaruh. Malahan sering sekali bibir Yongki menyeringai sinis setiap kali teman-teman bercerita tentang pengalaman-pengalaman Nai yang luar biasa. (Ayu, 2007: 115)

Nai Nai masih terus saja mengharapkan Yongki yang tak pernah memedulikannya. Ketika pertama kali Nai bertemu dengan Yongki, Yongki sudah langsung memusatkan pandangannya ke dada Nai. Begitu pula ketika Nai harus memperkenalkan diri pada orang lain, ia selalu merasa orang-orang yang ditemuinya selalu memandang dadanya yang rata. Apalagi jika orang yang berada di hadapannya mengerti arti namanya, Nai Nai yang dalam bahasa Mandarin berarti payudara.

...Tanpa tenggang rasa sedikit pun sesaat setelah mengerling ke arah payudaranya, Yongki mengatakan nama Nai kurang pas kalau tidak ditambah dengan kata ‘kecil’. Nai pun masih ingat reaksi teman-teman lain ketika mendengar ucapan Yongki. Ada yang membuang muka. Ada yang menahan tawa. Tapi tidak sedikit juga yang tertawa terbahak-bahak. (Ayu, 2007: 112)

Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah payudaranya setiap kali ia menyebut nama. Belum lagi jika tetapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. (Ayu, 2007: 109)

Selain itu, dalam cerpen ini juga dapat dilihat adanya pelecehan terhadap kaum perempuan, khususnya sebagai objek seksualitas. Cerpen ini memberikan sedikit gambaran bahwa

wanita selalu dijadikan model dalam media yang berbau seks, yakni ketika Nai melihat gambar-gambar dalam novel-novel stensilan. Gambar-gambar wanita dengan pakaian seksi yang memperlihatkan tubuhnya banyak menghiasi buku-buku tersebut.

Nai Nai dan teman-teman perempuannya juga merupakan korban pelecehan seksual oleh teman-teman laki-lakinya. Dalam cerpen ini dapat dilihat bahwa baik korban maupun pelaku pelecehan masih dapat dikatakan anak-anak di bawah umur, yakni siswa kelas 6 sekolah dasar dan SMP. Cerpen ini menggambarkan bahwa seksualitas yang seharusnya dihargai oleh manusia, justru dilecehkan. Ironisnya, bukan orang dewasa yang melakukannya, melainkan anak-anak yang masih dalam masa transisi yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari orang dewasa (terutama orangtuanya) agar tahu apa itu seksualitas sehingga dapat menghargainya, bukan malah mempergunakannya sebagai bahan olok-olokan.

Di samping itu, isu gender yang juga mengemuka di dalam cerpen ini adalah marginalisasi, yaitu peminggiran perempuan karena urusan materi (harta kekayaan). Marginalisasi sesungguhnya banyak menimpa baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh bencana alam, pengangguran, eksploitasi dan sebagainya. Marginalisasi juga tidak hanya terjadi dalam tempat kerja, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat, adat istiadat, bahkan negara.

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa Nai merupakan anak seorang pembersih AC dan penjual buku stensilan. Ibunya meninggal karena sakit dan tidak memiliki uang untuk berobat. Ia pun bersekolah di SMP swasta ternama yang mayoritas siswanya adalah anak warga menengah ke atas. Jika bukan karena ayahnya yang bekerja di sekolah itu, Nai tidak akan mungkin dapat bersekolah di

sana. Nai merasa rendah diri berada dalam lingkungan tersebut karena ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

...Tapi Nai sebenarnya sangat kesulitan menghadapi lingkungannya yang mayoritas adalah kalangan menengah ke atas. Yang kebanyakan ayah-ayah mereka adalah seorang direktur bukan penjual buku stensilan. Yang datang ke sekolah dengan mobil pribadi bukan berjalan kaki... (Ayu, 2007: 110)

Nai juga merasa bahwa dirinya kurang sempurna karena tidak memiliki ibu. Ia merasa akan indah hidupnya jika memiliki seorang ibu.

“... Walaupun Nai sudah tidak bisa mengingat figur ibunya dengan jelas, tapi ia yakin segala sesuatunya akan terasa lebih mudah jika mempunyai seorang ibu. Ibu yang perempuan, ibu yang memiliki payudara, ibu yang memakai kutang.” (Ayu, 2007: 110)

Selain isu-isu di atas, cerpen ini juga menyiratkan bahwa wanita juga dapat memegang kendali atas diri laki-laki. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa perempuan dapat menikmati tubuh laki-laki. Ia yang memegang kendali terhadap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

“Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang dapat mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan, ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus. Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusya, lubang mulutnya, dan sela payudaranya”. (Ayu, 2007: 111)

Begitu pula saat Nai menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya. Ia tidak lagi menjadi seorang gadis yang hanya menjadi bahan olok-olokan, melainkan gadis yang menjadi pujaan hati teman-temannya serta menjadi rebutan teman lelakinya.

... Semua laki-laki yang sudah mendengar perihal pengalaman seksual Nai berlomba-lomba mendapatkan Nai. Berharap akan kehangatan tubuh Nai yang berpayudara rata namun piawai melumat penis dan menelan habis sperma itu. Berharap akan kehangatan lubang vagina dan juga anus itu. Berpaling dari perempuan-perempuan yang hanya berani merelakan payudaranya tanpa berani menyerahkan keperawanannya dengan alasan menjaga nama baik keluarga itu. (Ayu, 2007: 114-115)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang Nai yang tadinya merupakan gadis kecil yang hanya menjadi bahan olok-olokan teman-temannya berubah menjadi gadis yang dicari banyak laki-laki karena cerita-cerita seksualnya. Semua laki-laki mengira bahwa cerita tersebut adalah pengalaman pribadi Nai sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan kenikmatan seksual dari Nai.

Penindasan terhadap perempuan memiliki sejarah yang panjang. Hal ini salah satunya disebabkan karena sistem produksi kapitalis yang meninggikan para pemilik modal dan memosisikan kaum perempuan sebagai pihak yang layak ditindas. Penindasan ini dapat dilihat dari eksploitasi terhadap perempuan, diskriminasi sosial, dan pemberian upah rendah kepada perempuan untuk menekan biaya produksi para pemilik modal.

Perempuan sudah berjuang cukup lama untuk memperoleh keadilan dan

kesetaraan. Hasil perjuangan tersebut dapat dilihat sekarang, seperti adanya hak pilih, dapat bekerja dan beraktivitas di luar rumah dengan bebas, memiliki hak pendidikan, diakui hak atas tubuh dan seksualitasnya, memiliki perlindungan terhadap kekerasan, dan sebagainya. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua perempuan dapat menikmati hak-hak yang telah dimilikinya.

PENUTUP

Sejak lama, dunia sastra cenderung didominasi penulis laki-laki. Akan tetapi, peristiwa Reformasi 1998 secara langsung maupun tidak telah memengaruhi dunia sastra Indonesia. Salah satu dampaknya adalah kemunculan banyaknya penulis perempuan dan kehadiran karya-karya baru dengan perspektif berbeda dari penulis laki-laki, salah satunya Djenar Maesa Ayu. Djenar banyak menulis tentang persoalan-persoalan personal, masalah kejiwaan yang rumit, hubungan laki-laki dan perempuan, kesetaraan gender, hingga mengarah ke feminisme. Contoh cerpennya yang mengandung tema gender dan feminisme berjudul “Payudara Nai Nai” yang menyinggung tentang pelecehan terhadap perempuan, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan itu sendiri. Tiga isu gender yang terlihat dalam cerpen ini adalah stereotip, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan yang sering muncul di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penulis, cerpen ini cukup menarik untuk dibahas dari perspektif gender. Hal ini disebabkan oleh latar belakang penulis—Djenar Maesa Ayu—yang merupakan seorang feminis. Djenar selalu mengangkat isu-isu yang berhubungan dengan wanita. Ia ingin agar wanita tidak lemah dan selalu berada di bawah kendali laki-laki. Wanita juga mampu hidup mandiri.

Akan tetapi, hal lain yang ditonjolkan dalam cerpen ini adalah seksualitas. Bagaimana seorang wanita tidak hanya bertindak sebagai objek seksual, tetapi juga sebagai subjek seksual.

Djenar banyak menggunakan kata-kata yang lugas (tanpa metafora) untuk menggambarkan aspek-aspek seksual. Hal ini merupakan ciri khas dari karya-karya Djenar. Ia sering mengangkat hal-hal tabu dalam masyarakat. Keberanian Djenar memaparkan banyak fakta bertema feminisme dianggap sebagai kelanjutan dari kebangkitan perempuan pengarang era 2000-an. Sejak itu, Djenar banyak menulis cerpen dengan tema-tema seputar perempuan serta dunianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2005. "Menganggap Seks sebagai Tabu Adalah Kejahatan Kemanusiaan." *Jurnal Perempuan*. No. 41, Mei 2005: 115-120.
- Anonim. 2011. "Melawan Ketabuan dengan Pena Djenar Maesa Ayu". <http://ictwomen.com/profilpilihan/16/tahun/2009/bulan/03/tanggal/03/id/809>. Diakses 29 Desember 2011.
- Ayu, Djenar Maesa. 2007. "Payudara Nai-Nai," dalam *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani, et al. 2006. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesiatera.
- Budiman, Manneke. 2005. "Ketika Perempuan Menulis". *Srint!l, Media Perempuan Multikultural*. No. 8, April 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. "Meninjau Perempuan dalam Sastra". *Jurnal Prosa*. No. 4, tahun 2004. Jakarta: PT Metafor Intermedia Indonesia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Laksmi, Gita Widya, et al. 2004. "Seks, Sastra, dan Perempuan". *Jurnal Prosa*. No. 4, tahun 2004. Jakarta: PT Metafor Intermedia Indonesia.
- K.S., Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan Sastra Pria". *Jurnal Perempuan*. Juli, 2003: 65-76.
- Mantik, Maria Josephine. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

